

Status gravida, tingkat pengetahuan, usia, dan kepatuhan ANC terhadap kemampuan ibu hamil melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di puskesmas Sumberasih

Yusri Dwi Lestari^{1*}, Siti Fatimatus Jahro², Dewi Wulandari³

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima, 6 November 2022
Tanggal direvisi, 12 Desember 2022
Tanggal dipublikasi, 21 Januari 2023

Kata kunci:

Preeklampsia;
Deteksi dini;
Ibu hamil;

 [10.32536/jrki.v6i2.226](https://doi.org/10.32536/jrki.v6i2.226)

Key word :

Preeklampsia;
Early detection;
Pregnant mother;



ABSTRAK

Latar belakang: Preeklampsia menyumbang angka kematian ibu hamil kedua didunia. Preeklampsia merupakan sindrom yang terjadi ketika usia kehamilan >20 minggu dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg, dan disertai gejala lainnya. Deteksi dini preeklampsia perlu dilakukan untuk mencegah komplikasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. **Tujuan penelitian:** Diketuainya hubungan status ravidia, tingkat pengetahuan, usia, dan kepatuhan ANC terhadap kemampuan ibu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. **Metode:** *Observasional analitik*, dengan desain *cross sectional*. Populasinya semua ibu hamil di wilayah keja Puskesmas Sumberasih Probolinggo pada bulan Juni 2022 yang berjumlah 87 orang. Sampelnya adalah ibu hamil yang mengikuti ANC Terpadu bulan Juni sebanyak 30 orang. Teknik Sampling dengan *accidental sampling*. Analisa data menggunakan *Chi Square* dengan ($\alpha=0,05$). **Hasil:** ada hubungan status gravida dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini preeklampsia dengan p value $0,033 < \alpha$. Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang preeklampsia dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini preeklampsia dengan p value $0,026 < \alpha$. Ada hubungan usia ibu hamil dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini preeklampsia dengan p value $0,017 < \alpha$. Ada hubungan kepatuhan ibu melakukan ANC dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini preeklampsia dengan p value $0,003 < \alpha$. **Simpulan:** ada hubungan status gravida, tingkat pengetahuan, usia, dan kepatuhan ANC terhadap kemampuan ibu hamil melakukan deteksi dini risiko preeklampsia.

Background: Preeclampsia accounts for the second pregnant women's mortality rate in the world. Preeclampsia is a syndrome that occurs when the gestational age is >20 weeks with a blood pressure $\geq 140/90$ mmHg, and is accompanied by other symptoms. Early detection of preeclampsia is necessary to prevent complications taking into account the various factors affecting it. **Objectives:** To determine the relationship of ravid status, level of knowledge, age, and ANC adherence to the mother's ability to perform early detection of preeclampsia. **Method:** *Analytical observational, with cross sectional design*. The population of all pregnant women in the area of the Sumberasih Health Center in Probolinggo in June 2022 amounted to 87 people. The sample was 30 pregnant women who participated in the Integrated ANC in June. Sampling Technique with *accidental sampling*. Data analysis using *Chi Square* with ($\alpha=0.05$). **Results:** there is a relationship between gravida status and the mother's ability to perform early detection of preeclampsia with a p value of $0.033 < \alpha$. There is a relationship between the level of knowledge about preeclampsia and the ability of the mother to perform early detection of preeclampsia with a p value of $0.026 < \alpha$. There is a relationship between the age of pregnant women and the ability of mothers to early detect preeclampsia with a p value of $0.017 < \alpha$. There is a relationship between maternal compliance with ANC and the mother's ability to perform early detection of preeclampsia with a p value of $0.003 < \alpha$. **Conclusion:** there is a relationship between gravida status, level of knowledge, age, and ANC compliance with the ability of pregnant women to early detect the risk of preeclampsia.

Pendahuluan

Preeklampsia menjadi penyumbang angka kesakitan dan kematian ibu hamil didunia dengan menempati posisi kedua setelah perdarahan. Resiko kematian janin pada ibu hamil dengan preeklampsia empat kali lebih besar dibandingkan ibu hamil tanpa preeklampsia. Preeklampsia merupakan suatu sindrom yang terjadi ketika usia kehamilan > 20 minggu dengan ditandai tekanan darah meningkat $\geq 140/90$ mmHg, proteinuria dan disertai gejala lain yang dirasakan ibu hamil. (Yunus, Nurlinda & Alwi, 2021). Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup dengan kasus sebesar 14.623 kasus. Angka tersebut menjadikan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia termasuk ke dalam kelompok tinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya yang hanya 40-60 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Tahun 2018 angka kematian ibu (AKI) di provinsi Jawa Timur mencapai 522 pr 100.000 kelahiran hidup, penyebab terbsar angka kematian ibu adalah preeklampsia sebanyak 130 orang (25%).

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi terjadinya preeklampsia, diantaranya faktor genetik, ras, umur ibu hamil, paritas, *body mass index* (BMI), pekerjaan dan riwayat penyakit, riwayat kehamilan sebelumnya, riwayat keluarga dengan hipertensi dan preeklampsia, dan faktor lainnya. Faktor predisposisi yang lain ditemukan adanya diabetes melitus, mola hidaditosa, dan kehamilan ganda. Berbagai tindakan dilakukan untuk melakukan deteksi secara dini adanya preeklamsi pada ibu hamil untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kegawatan yang dapat membahayakan ibu dan janin diantaranya dengan pemeriksaan BMI, MAP dan ROT yang terbukti efektif digunakan untuk skrining preeklampsia (Suprihatin, 2016).

Akibat yang ditimbulkan oleh preeklampsia sangat berbahaya terhadap ibu hamil dan janin. Skrining preeklampsia pada setiap ibu hamil perlu dilakukan sehingga jika terdapat ibu hamil yang terdeteksi mengalami preeklampsia dapat dilakukan penanganan secara cepat dan tepat agar tidak menyebabkan banyak komplikasi pada

kehamilan. Edukasi tentang tanda bahaya kehamilan kepada ibu hamil termasuk preeklampsia perlu dilakukan sehingga meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan.

Gejala yang sering ditemui pada ibu dengan preeklampsia yaitu berat badan yang meningkat dalam waktu yang cepat, bengkak pada wajah, kaki dan tangan. Kenaikan berat badan pada ibu hamil harus dikontrol dan disesuaikan dengan *Body Mass Indeks* (BMI) selama kehamilan pada saat *Antenatal Care* secara rutin. Skrining preeklampsia perlu dilakukan sejak trimester awal kehamilan, pemeriksaan tekanan darah yang meliputi *Mean Arterial Pressure* (MAP) dan *Roll Over Test* (ROT) juga harus dilakukan pada setiap ibu hamil mulai usia kehamilan menginjak trimester II atau 20 minggu (Kaytri, 2016).

Pemantauan tanda-tanda klinis preeklampsia pada saat kunjungan pemeriksaan kehamilan dilakukan dengan pemantauan kenaikan tekanan darah, protein urin, peningkatan berat badan selama hamil dan status gizi serta edukasi pada ibu untuk menghindari faktor-faktor yang beresiko untuk terjadinya preeklampsia dalam kehamilan. Skrining rutin faktor risiko spesifik untuk preeklampsia pada ibu hamil nullipara, ibu hamil dengan usia lebih tua, ibu hamil dengan indek massa tubuh berlebih, ibu hamil dengan riwayat keluarga preeklampsia dan atau hipertensi, ibu hamil dengan riwayat penyakit ginjal atau hipertensi kronis, ibu dengan kehamilan ganda, ibu hamil yang jarak dengan kehamilan sebelumnya lebih dari 10 tahun, dan ibu hamil dengan riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya (Kusumawati, 2017).

Riwayat medis ibu dan riwayat medis keluarga serta peningkatan berat badan yang berlebihan selama kehamilan berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil dan berperan sebagai faktor mungkin untuk terjadinya preeklampsia dengan kuat prediksi sebesar 18% (Arti, dkk., 2018). Adanya skrining rutin faktor risiko preeklampsia dan pemantauan perilaku kesehatan yang baik, melalui pemeriksaan kehamilan ke tenaga Kesehatan, deteksi dini kegawatdaruratan maternal dan neonatal, melakukan pemantauan secara intensif kesejahteraan ibu dan janin, dan melakukan

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: yusrifkes@gmail.com

rujukan dini terencana apabila dibutuhkan sehingga mengurangi komplikasi ke ibu dan janin (Arti, dkk., 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Status Gravida, Tingkat Pengetahuan, Usia, dan Kepatuhan ANC Terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Deteksi Dini Preeklampsia Di Puskesmas Sumberasih.

Metode penelitian

Rancang bangun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional analitik*, dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sumberasih Probolinggo yang berjumlah 87 ibu hamil. penelitian ini sudah mendapatkan izin etik penelitian dari komite etik Universitas Nurul Jadid. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang hadir dalam kegiatan ANC Terpadu di bulan Juni tahun 2022 sebanyak 30 orang. Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Data penelitian didapatkan melalui data sekunder dari buku kohort ibu hamil dan data primer melalui kuisisioner dan wawancara langsung dengan ibu hamil. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner yang berisi data ibu hamil, riwayat ibu hamil, dan pertanyaan seputar tanda dan gejala preeklampsia. Analisa data menggunakan *Chi-Square*. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik penelitian dari komite etik Universitas Nurul Jadid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menyajikan karakteristik responden berdasarkan status gravida, pengetahuan, usia, dan kepatuhan ibu dalam melakukan ANC. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gravida, Pengetahuan, Usia dan Kepatuhan ANC

Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Status Gravida		
Primigravida	11	36,67%
Multigravida	19	63,33%
Total	30	100%
Pengetahuan		
Baik	16	53,33%
Cukup	9	30%
Kurang	5	16,67%
Total	16	100%

Usia		
<20 tahun	10	33,34%
20-35 tahun	16	53,33%
>35 tahun	4	13,33%
Total	30	100%
Kepatuhan		
Patuh	23	76,67%
Tidak Patuh	7	23,33%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1. Sebagian besar ibu hamil 19 orang (63,3%) mempunyai status gravida Multigravida. Ibu hamil memiliki pengetahuan baik tentang preeklampsia sebanyak 16 orang (53,33%), ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup tentang preeklampsia sebanyak 5 orang (16,67%), ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang preeklampsia sebanyak 5 orang (16,67%).

Ibu hamil yang berusia < 20 tahun sebanyak 10 orang (33,34 %), ibu hamil yang berusia 20-35 tahun sebanyak 16 orang (53,33 %), dan berusia > 35 tahun sebanyak 4 orang (13,33%) dari 30 orang ibu hamil yang menjadi responden. Distribusi responden menurut umur menunjukkan sebagian besar responden berusia di atas 20 tahun.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh melakukan kunjungan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) sebanyak 23 orang (76,67%), dan ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) sebanyak 7 orang (23,33%).

Hasil tabulasi silang antara karakteristik responden (status gravida, pengetahuan, usia dan kepatuhan ANC) dengan kemampuan melakukan deteksi dini dan hasil uji *chi square* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji *chi square* Hubungan Status Gravida, Pengetahuan, Usia dan Kepatuhan ANC terhadap Kemampuan Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia

Variabel	Kemampuan deteksi dini						p-value		
	Baik		Cukup		Kurang			Total	
	f	%	f	%	f	%			
Status Gravida									
Primi gravida	3	10	3	10	5	16,67	11	36,67	0,033
Multi gravida	9	30	5	16,67	5	16,67	19	63,33	
Total	12	40	8	26,67	10	33,33	30	100	
Pengetahuan									
Baik	11	36,67	5	16,67	0	0	16	53,33	0,026
Cukup	5	16,67	2	6,67	2	6,67	9	30	
Kurang	1	3,33	1	3,33	3	10	5	16,67	
Total	17	56,67	8	26,67	5	16,67	30	100	

Usia									
<20 th	2	6,67	2	6,67	6	20	10	33,34	0,017
20-35 th	8	26,66	5	16,67	3	10	16	53,33	
>35 th	3	10	1	3,33	0	0	4	13,33	
Total	13	43,33	8	26,67	9	30	30	100	
Kepatuhan									
Patuh	19	63,34	3	10	1	3,33	23	76,67	0,003
Tidak Patuh	1	3,33	1	3,33	5	16,67	7	23,33	
Total	20	66,67	4	23,33	6	20	30	100	

Berdasarkan Tabel 2 ibu dengan multigravida yang memiliki pengalaman hamil dan melahirkan sebelumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Hal tersebut terlihat dari tabulasi silang status gravida responden dengan kemampuan responden melakukan deteksi dini preeklampsia dimana dari 19 orang responden dengan status multigravida, terdapat 9 orang (30%) memiliki kemampuan yang baik, 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan cukup, dan 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Dari 11 orang responden dengan status primigravida, terdapat 3 orang (10%) memiliki kemampuan yang baik, 3 orang (10%) memiliki kemampuan cukup, dan 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia.

Hasil pengujian *Chi Square* hubungan status gravida ibu hamil dengan kemampuan melakukan deteksi dini preeklampsia didapatkan nilai p -value = 0,033 (p -value < 0,05), maka terdapat hubungan status gravida ibu hamil dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di wilayah Puskesmas Sumberasih.

Tabel 2 menunjukkan semakin tinggi pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia maka semakin tinggi kemampuan untuk melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Hal tersebut terlihat dari tabulasi silang tingkat pengetahuan responden dengan kemampuan responden melakukan deteksi dini risiko preeklampsia dimana dari 16 orang responden yang memiliki pengetahuan baik tentang preeklampsia, terdapat 11 orang (36,67%) memiliki kemampuan yang baik, 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan cukup, dan 0 orang (0%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini preeklampsia. Dari 9 orang responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang preeklampsia, terdapat 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan yang baik, 2 orang (6,67%) memiliki

kemampuan cukup, dan 2 orang (6,67%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Dari 5 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang preeklampsia, terdapat 1 orang (3,33%) memiliki kemampuan yang baik, 1 orang (3,33%) memiliki kemampuan cukup, dan 3 orang (10%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh p -value = 0,026 (p -value < 0,05), maka terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di wilayah Puskesmas Sumberasih.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil bahwa usia yang matang secara reproduksi memiliki kemampuan deteksi dini risiko preeklampsia lebih baik. Hal ini berkaitan dengan semakin matang usia maka pengetahuan dan pengalaman (pengalaman pribadi ataupun orang lain) semakin banyak, cara berpikir semakin baik. Hal tersebut terlihat dari tabulasi silang usia responden dengan kemampuan responden melakukan deteksi dini preeklampsia dimana dari 16 orang responden berusia 20-35 tahun, terdapat 8 orang (26,66%) memiliki kemampuan yang baik, 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan cukup, dan 3 orang (10%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini preeklampsia. Dari 10 orang responden berusia < 20 tahun, terdapat 2 orang (6,67%) memiliki kemampuan yang baik, 2 orang (6,67%) memiliki kemampuan cukup, dan 6 orang (20%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Dari 4 orang responden berusia >35 tahun, terdapat 3 orang (10%) memiliki kemampuan yang baik, 1 orang (3,33%) memiliki kemampuan cukup, dan 0 orang (0%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia.

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai p -value = 0,017 (p -value < 0,05), maka disimpulkan terdapat hubungan usia ibu hamil dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di wilayah Puskesmas Sumberasih.

Ibu hamil yang patuh melakukan ANC memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Hal tersebut terlihat dari tabulasi silang kepatuhan melakukan ANC dengan kemampuan responden melakukan deteksi dini risiko preeklampsia dimana

dari 23 orang responden yang patuh melakukan ANC, terdapat 19 orang (63,34%) memiliki kemampuan yang baik, 3 orang (10%) memiliki kemampuan cukup, dan 1 orang (3,33%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia. Dari 7 orang responden yang tidak patuh melakukan ANC, terdapat 1 orang (3,33%) memiliki kemampuan yang baik, 1 orang (3,33%) memiliki kemampuan cukup, dan 5 orang (16,67%) memiliki kemampuan kurang dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia.

Hasil pengujian *Chi Square* hubungan kepatuhan ANC dengan kemampuan melakukan deteksi dini preeklampsia didapatkan nilai *p-value* = 0,003 (*p-value* < 0,05), maka disimpulkan terdapat hubungan kepatuhan dalam melakukan ANC dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di wilayah Puskesmas Sumberasih.

Pembahasan

1. Hubungan Status Gravida terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa ibu hamil yang mampu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia dengan baik sebagian besar ibu hamil dengan status multigravida yaitu sebanyak 9 orang (30%).

Kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia berbanding lurus dengan dengan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman, semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin banyak dan luas pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, dkk., 2012).

Harahap (2020) menyatakan bahwa paritas multipara memiliki kemampuan deteksi dini risiko preeklampsia yang baik dibandingkan dengan paritas primipara dan grande-multipara.

Ibu hamil dengan multigravida memiliki pengalaman lebih banyak tentang kehamilan karena pernah melewati kehamilan sebelumnya. Pengetahuan ibu hamil dengan multigravida didapatkan dari konseling, informasi dan edukasi yang didapatkan pada kehamilan sebelumnya, juga dari pengalaman

pribadi dan ibu hamil lain yang sering berkomunikasi selama hamil sebelumnya baik di kelas ibu hamil, posyandu atau kegiatan lain yang pernah dilakukan selama hamil sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan antara primigravida dan multigravida tentang tanda bahaya kehamilan, dimana ibu hamil multigravida jika setiap kehamilan mendapat pendidikan kesehatan tentang bahaya kehamilan, maka multigravida ini telah mendapatkannya lebih dari satu kali dan pengalaman kehamilan sebelumnya juga menjadi sumber pengetahuan responden, sehingga pengetahuan multigravida cenderung lebih baik daripada primigravida. Pengalaman buruk pada kehamilan yang lalu akan menjadi dasar antisipasi kehamilan saat ini dan pengalaman yang baik dan menyenangkan pada kehamilan yang lalu akan dirasakan sebagai suatu keberhasilan yang akan memicu ibu hamil untuk lebih baik lagi (Purwanti dan Larasati, 2016).

2. Hubungan Pengetahuan terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu hamil yang baik tentang preeklampsia sebanyak 11 orang (36,67%) cenderung mampu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia.

Manusia memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara, berdasarkan keinginan sendiri dengan belajar mandiri baik secara formal dan nonformal atau mendapat pengetahuan dari orang lain. Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu hal, baik secara audio, visual, penciuman, raba dan rasa. Pengetahuan sebagian besar melalui penginderaan mata dan telinga terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan tahu. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dan kemampuan menerima dan menyerap informasi. Tingkat pengetahuan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harahap (2020) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang

berpengetahuan baik memiliki kemampuan deteksi dini yang baik pula (p -value 0,004 <0,05).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu hal yang dilihat, didengar dan dialami (Mamuroh, dkk., 2020). Ibu hamil mendapatkan pengetahuan tentang preeklampsia dari edukasi dan konseling saat *antenatal care*, berdasarkan pengalaman pada kehamilan sebelumnya, pengalaman orang lain, dan dari belajar mandiri melalui berbagai sumber. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan tanda bahayanya termasuk tanda-tanda preeklampsia akan mampu mendeteksi secara dini risiko preeklampsia berdasarkan apa yang dirasakan dan segera melakukan pemeriksaan. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan ibu hamil dalam menerima dan memahami informasi termasuk informasi dan edukasi yang berkaitan dengan risiko-risiko tinggi kehamilan sehingga ibu hamil mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi kehamilan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ida dan Afriani (2021) yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan edukasi tentang kehamilan dan tanda bahaya dalam kelas ibu hamil lebih mampu melakukan deteksi dini komplikasi kehamilan.

3. Hubungan Usia terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa ibu hamil yang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia sebagian besar berada di usia matang secara reproduksi yaitu sebanyak 8 orang (26,66%).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin dewasa usia seseorang maka akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini bisa dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan pengalaman. Semakin dewasa seseorang akan semakin bijaksana, semakin banyak informasi dan pengetahuan. Usia berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, kemampuan menangkap dan menyerap informasi yang didapatkan, juga

kemampuan dalam mengambil keputusan. Semakin dewasa usia akan berkembang pula kemampuan berpikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin baik. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, semakin cukup umur, kekuatan bekerja dan kematangan dalam berpikir akan semakin baik, (Asih dan Kusumawati, 2020).

Usia berpengaruh terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia, semakin dewasa ibu hamil, maka kemampuannya menyerap informasi tentang tanda bahaya dan komplikasi selama kehamilan termasuk salah satunya tanda preeklampsia akan semakin baik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulistyowati dan Umami (2017) tentang perawatan payudara dimana penambahan usia sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu hamil dalam melakukan perawatan payudara.

4. Hubungan Kepatuhan ANC terhadap Kemampuan Ibu Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia

Kepatuhan ibu dalam melakukan ANC dengan kemampuan ibu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia menunjukkan adanya kecenderungan bahwa ibu hamil yang mampu melakukan deteksi dini risiko preeklampsia dengan baik sebagian besar patuh melakukan ANC yaitu sebanyak 19 orang (63,34%).

Tujuan dari pemeriksaan kehamilan atau disebut ANC adalah untuk mengupayakan kehamilan sehat dan menghindari adanya risiko dan komplikasi kehamilan yang jika tidak terdeteksi secara dini. Komplikasi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi baru lahir termasuk salah satunya adalah komplikasi preeklampsia. Menurut Putri, dkk (2021) komplikasi dan risiko tinggi dalam kehamilan yang tidak terdeteksi serta terlambat dalam penanganan disebabkan karena rendahnya kunjungan ANC. ANC memfasilitasi hasil positif untuk ibu dan bayi, membina hubungan saling percaya, deteksi komplikasi, persiapan persalinan, dan memberikan konseling edukasi dan informasi yang berpengaruh pada sikap dan perilaku yang dilakukan ibu hamil (Kemenkes RI, 2020). Semua ibu hamil beresiko mengalami komplikasi dan kehamilan dengan risiko

tinggi, oleh karena itu ibu hamil perlu sedikitnya 6 kali selama kehamilan yaitu 2 kali di trimester 1, 1 kali di trimester 2 dan 3 kali di trimester 3, dan minimal diperiksa oleh dokter 2 kali saat kunjungan 1 di trimester 1 dan kunjungan 5 di trimester 3. Dengan melakukan pemeriksaan ANC yang baik maka resiko kehamilan dapat di deteksi secara dini (Kemenkes RI, 2020).

Kepatuhan ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, keluarga, ekonomi, kepercayaan, dan pengetahuan (Jabir, 2020). Ibu hamil yang patuh dan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) ke tenaga kesehatan akan memiliki intensitas yang cukup dalam tatap muka dengan tenaga medis sehingga konseling, edukasi dan informasi yang berkaitan dengan komplikasi kehamilan, tanda bahaya dan risiko tinggi kehamilan dapat tersampaikan dengan baik, sehingga pengetahuan dan kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini preeklampsia menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Winarsih (2022) yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh melakukan pemeriksaan kehamilan mengakibatkan keterlambatan dalam deteksi dini komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan, sehingga komplikasi yang terjadi tidak segera ditangani dapat menyebabkan kegawatdaruratan.

Simpulan

Ibu hamil dengan status gravida multigravida memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan Deteksi Dini Resiko Preeklampsia. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik tentang preeklampsia memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan Deteksi Dini Resiko Preeklampsia. Ibu hamil dengan usia yang lebih dewasa atau dalam masa usia reproduktif memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan Deteksi Dini Resiko Preeklampsia. Ibu hamil yang patuh melakukan pemeriksaan ANC memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan Deteksi Dini Resiko Preeklampsia. Disarankan peningkatan upaya deteksi dini resiko preeklampsia pada ibu hamil sejak awal kehamilan, dan edukasi tentang tanda bahaya kehamilan termasuk preeklampsia bukan hanya pada ibu hamil tapi pada keluarga terdekat sehingga jika muncul tanda gejala dapat

segera mengambil keputusan yang cepat dan tindakan yang tepat.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Nurul Jadid dan LP3M Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian. Terimakasih kepada Dinas kesehatan Kabupaten Probolinggo dan Puskesmas Sumberasih yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arti, F. Y., Wijayati, W., & Ivantarina, D. (2018). Analisis Perilaku Kesehatan Dan Faktor Resiko Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Poliklinik Obstetri Gynekologi RSUD Kabupaten Kediri. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(3), 1-17.
- Asih, I., & Kusumawati, Y. (2020). *Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas Ibu dengan Pengetahuan Kesehatan Mental Ibu Hamil di Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ida, A., & Afriani, A. (2021). Pengaruh Edukasi Kelas Ibu Hamil Terhadap Kemampuan Dalam Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 345-350.
- Harahap, HTD (2020). Pengaruh Kemampuan Ibu Hamil Dalam Melakukan Deteksi Dini Risiko Preeklampsia Terhadap Paritas, Pengetahuan dan Keterpaparan Informasi. *Jurnal Wahana Inovasi*, 9(2), 33-38.
- Jabir, H. N. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 548-553.
- Kaytri, S. (2016). Role Of Uterine Artery Doppler And Roll Over Test In Prediction Of Pregnancy Induced Hypertension. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 5(10), 3556–3559.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

- Kusumawati, W. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin Dengan Preeklampsia (Di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri bulan Februari-April tahun 2016). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 6(2), 139–146.
- Lestari, Y. D., & Winarsih, S. (2022). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Kegawatdaruratan Kehamilan Dengan Kepatuhan Dalam Pemeriksaan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Glagah. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 279-286.
- Mamuroh, L., Sukmawati, Nurhakim, F., & Gardelia, R. A. (2020). The Relationship Between Knowledge, Attitude and Prenatal Visits in Pregnant Women. *JMRCH*, 3 (2), 86–92.
- Notoatmodjo, S., Anwar, H., Ella, N. H., & Tri, K. (2012). Promosikesehatan di sekolah. *Jakarta: rinekacipta*, 21-23.
- Purwanti, I. A., & Larasaty, N. D. (2016). Pengetahuan Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan Sebagai Evaluasi Hasil Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 121-126.
- Putri, S. I., Yunita, A., & Viridula, E. Y. (2021). SYSTEMATIC REVIEW: DETEKSI DINI PENCEGAHAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Sulistiyowati, A., Putra, K. W. R., & Umami, R. (2017). Hubungan antara Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Payudara selama Hamil di Poli Kandungan RSU Jasem, Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 40-43.
- Suprihatin, E., Norontoko, D. A., & Miadi, M. (2016). Prediction of Preeclampsia by a Combination of Body Mass Index (BMI), Mean Arterial Pressure (MAP), and Roll Over Test (ROT).
- Yunus, N., Nurlinda, A., & Alwi, M. K. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal of Muslim Community Health*, 2(2), 1-14.